

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

**Hubungan *Bully* terhadap Konsentrasi Belajar Siswa
Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 1 Seyegan**

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan untuk Memperoleh
Gelar Sarjana pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



**Disusun oleh
MUHAMMAD ULIN NUHA
20140320082**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

HUBUNGAN *BULLY* TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR SISWA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) MUHAMMADIYAH 1
SEYEGAN

Disusun oleh:

MUHAMMAD ULIN NUHA

20140320082

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 30 Oktober 2019

Dosen pembimbing

Dosen penguji



Laili Nur Hidayati, M. Kep., Ns., Sp. Kep. Jiwa

Dinasti Pudang Binoriang, M. Kep., Ns., Sp. Kep. Kom

NIK : 19861105201510173164

NIK : 19870529201510173167

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Shanti Wardaningsih, S.Kp., M.Kep., Sp. Kep. Jiwa

NIK : 19790722200204173058

Hubungan *Bully* terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 1 Seyegan

Muhammad Ulin Nuha¹, Laili Nur Hidayati²

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

² Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Kasihan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183

E-mail: mnuha19@gmail.com

Abstrak

Background : Bully is an action that aims to hurt others through words or deeds. The Indonesian Child Protection Commission (KPAI) of the Special Region of Yogyakarta received 22 cases of bullying. The impact of bullying is students do not concentrate in learning.

Research Objective : The objective of this research to determine the relationship of bullying with the concentration of study concentrate at Muhammadiyah 1 Seyegan Junior High School.

Research Method : Type of research is non-experimental cross sectional study. The subject of this study were 87 students who victims of bullying. The technique of data collection was carried out with the *bullied olweus* victim questionnaire and the learning concentration questionnaire. The analysis technique used the Spearman – rho analysis

Result : The result of this study found as many as 87 students fell victim to bullying with p-value (0,702) with a good concentration of learning 14 %, 70% enough, less 16%. The majority of the ages 12-14 years 71 students (82%), female gender 50 students (57%), most of them in class VII 50 students (57%).

Conclusion : There is no corelation between bully and study concentration of Muhammadiyah 1 Seyegan Junior High School students. The adolescents are able to control their emotions and are wise to comunicate and interact.

Keywords : *Bully, Concentration of Learning, Adolescent.*

Intisari

Latar Belakang : *Bully* merupakan tindakan yang bertujuan menyakiti orang lain melalui ucapan atau perbuatan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Daerah Istimewa Yogyakarta mendapatkan sebanyak 22 kasus *bully*. Dampak *bully* adalah siswa tidak berkonsentrasi dalam belajar.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *bully* dengan konsentrasi belajar siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan.

Metode Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan *non eksperimental cross sectional*. Subjek penelitian ini sebanyak 87 siswa yang menjadi korban *bully*. Teknik pengambilan data dilakukan dengan kuesioner korban *bully olweus* dan kuesioner konsentrasi belajar. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *Spearman – Rho*.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian ini didapatkan sebanyak 87 siswa menjadi korban *bully* dengan nilai p-value (0,702) dengan tingkat konsentrasi belajar baik 14%, cukup 70%, kurang 16%. Mayoritas usia 12-14 tahun 71 siswa (82%), jenis kelamin perempuan 50 siswa (57%), sebagian besar ada di kelas VII 50 siswa (57%).

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan *bully* dengan konsentrasi belajar siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan. Untuk remaja lebih bisa mengontrol diri dan bijak dalam berteman agar tidak melukai teman dengan perkataan maupun perbuatan mereka.

Kata Kunci : *Bully, Konsentrasi Belajar, Remaja*

PENDAHULUAN

Bully juga bisa dikatakan sebagai tindakan yang disengaja yang bertujuan merugikan orang lain atau korban, mendapatkan kepuasan tertentu (Wiyani, 2014), dilakukan secara terus menerus, berulang ulang, sehingga akan menjadi tradisi dan akan membuat hal itu terbiasa tidak jarang terjadi perselisihan maupun perkelahian (Perdew, 2014). Permasalahan remaja pada saat ini menurut WHO (*World Health Organization*) adalah kejadian serta keinginan bunuh diri, kehilangan juga cemas, pengalaman di *bully* dan penggunaan narkoba. Pegis (2014) menyebutkan bahwa ada lebih dari 160.000 siswa di Amerika Serikat tidak masuk sekolah karena takut akan jadi bahan *bully* setiap 7 menit anak-anak di *bully* di taman bermain dan kejadian paling sering adalah di kamar mandi sebesar 43%. Indonesia didapatkan data sebanyak 1 dari 5 siswa melapork bahwa mereka mengalami kejadian *bully* di setiap bulan (WHO, 2017). Argianti (2010) mengatakan *bully* bisa menimbulkan dampak diantaranya konsentrasi belajar berkurang, kehilangan kepercayaan diri, stress dan sakit hati, menangis karena tidak berdaya melawan perilaku *bully*, gugup, tegang dan mendapatkan trauma berkepanjangan. Dampak terbesar dari *bully* adalah kurangnya konsentrasi belajar sebesar 41,46% (Argianti, 2010). Anak yang punya keberanian untuk membalas perlakuan *bully* tersebut sangat kecil, sebagian besar memilih untuk diam dan tidak melakukan apa-apa. Dumont (2017) menyebutkan konsentrasi yang baik tercipta oleh kondisi seseorang yang tenang dan fokus terhadap apa yang dia inginkan.

Tujuan penelitian

Untuk mengetahui hubungan *bully* terhadap konsentrasi belajar siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan *cross sectional*, populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas VII –IX SMP Muhammadiyah 1 Seyegan, tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 202 siswa. Sampel penelitian ini menggunakan *pusposive sampling* yaitu sebanyak 195 siswa dengan usia 9-11 tahun ada 2 siswa, 12-14 tahun ada 144 siswa, 15 – 18 tahun ada 48 siswa, 19-21 tahun ada 1 siswa. Hasil analisis data didapatkan sebanyak 87 siswa yang menjadi korban *bully*.

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Seyegan pada bulan Juli - Agustus 2019. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *bullying* yang diadopsi oleh peneliti dari penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2016) dan Kuisisioner konsentrasi belajar yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Halimatunnisa (2017). Hasil dari uji validitas dari kuesioner *bullying* yaitu antara 0,3733-0,7003 sedangkan Kuisisioner konsentrasi belajar yang telah di uji valid menunjukkan hasil Mean I-CVI sebesar 0,833. Proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan 2 kuesioner ke setiap kelas yang ada di SMP Muhammadiyah 1 Seyegan pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis *spearman-rho*.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Karakteristik responden korban *bully*

Tabel 1. Karakteristik korban *bully*

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Usia		
	9-11 tahun	1	1
	12-14 tahun	71	82
	15- 18 tahun	14	16
	19-21 tahun	1	1
	Total	87	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki - laki	37	43
	Perempuan	50	57
	Total	87	100
3	Kelas		
	VII	50	57
	VIII	20	23
	IX	17	20
	Total	87	100

Sumber: Data Primer 2019

Mayoritas korban *bully* berusia 12-14 tahun sebanyak 71 siswa (82%). Mayoritas berjenis kelamin perempuan sebesar 50 siswa (57%). Sebagian besar korban ada di kelas VII dengan jumlah korban sebanyak 50 siswa (57%).

Gambaran tingkat konsentrasi belajar siswa

Tabel 2. Gambaran Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa

Tingkat Konsentrasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	12	14 %
Cukup	61	70%
Kurang	14	16 %
Total	87	100 %

Sumber: Data Primer 2019

Berdasar tabel 2 korban *bully* rata rata memiliki tingkat konsentrasi Cukup sebanyak 61 orang (70%), tingkat konsentrasi baik sebanyak 12 siswa (14%), dan siswa yang tingkat konsentrasi kurang sebesar 14 siswa (16%).

Hubungan *bully* dengan konsentrasi belajar

Tabel 3. Hubungan *bully* dengan konsentrasi belajar siswa

Konsentrasi Belajar	Bullying		Nilai P
	N	%	
Baik	12	14 %	0,702
Cukup	61	70%	
Kurang	14	16%	

Sumber: Data Primer 2019

Hasil tabel 3 dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *bully* terhadap konsentrasi belajar siswa pada SMP Muhammadiyah 1 Seyegan didapatkan p *value* sebesar 0,702 ($p > 0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan antara *bully* dengan konsentrasi belajar pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Korban *bully* berjumlah 87 siswa, mayoritas siswa berusia 12-14 tahun sebanyak 71 tahun orang (82%). Adcock & Tucker (2019) menyebutkan usia ini disebut juga sebagai remaja kecil, pada usia ini mereka akan terlibat dalam *agresi relasional* yang condong untuk melibatkan diri mereka menjadi korban *bully*. Usia 12-14 tahun mendapatkan *bully* sebanyak 28% dengan jenis *verbal bully* sebanyak 18 % (Gladden, Vivolo-Kantor, Hamburger, & Lumpkin, 2014). Yusuf (2011) menyebutkan usia remaja merupakan masa untuk mencari jati diri. Remaja yang menjadi korban *bully* berpotensi melakukan berbagai macam kegiatan baik itu positif dan negatif.

Usia mereka ini merupakan usia dimana banyaknya energi yang dikeluarkan, para remaja ini mengeluarkan energi mereka untuk berolahraga, berkesenian, belajar dengan giat, serta beraktivitas fisik yang lainnya (Jahja, 2011). Sarwono (2011) menjelaskan juga usia mereka ini merupakan masa perkembangan yang sangat cepat dari segi fisik dan juga dari peran sosial mereka. Secara fisik para remaja ini mencapai percepatan dengan dibantu masa “pubertas”. Percepatan pertumbuhan pada masa remaja ini juga dibarengi dengan hasrat seksual yang meningkat.

Remaja sangat suka membentuk kelompok (Yusuf, 2011) seperti kelompok bermain maupun kelompok dalam belajar. Remaja ketika berada dalam kelompok sering bertemu dengan teman – teman mereka kemudian terjadi interaksi seperti bertengkar dengan temannya, menggoda satu sama lain, adanya persaingan untuk mencapai prestasi. Usia remaja akan lebih terpengaruh oleh teman yang sebaya dibandingkan oleh ajakan atau bujukan dari orang tua mereka (Sarwono, 2011). Remaja sangat sering berganti teman untuk menemukan kecocokan dalam bergaul dan tidak jarang adanya perselisihan diantara mereka (Wiyani, 2014).

Perselisihan remaja pada usia ini diantaranya *bully* (Arya, 2018), tawuran antar pelajar (Kartono, 2014), mengadu domba antara teman, tidak patuh pada aturan disekolah (Yusuf, 2011). Tindakan *bully* yang dilakukan secara fisik berupa memukul satu sama lain, secara verbal memanggil mereka dengan nama julukan seperti gendut, jelek dan sebagainya, serta beberapa perilaku yang merugikan orang lain (Jahja, 2011). Remaja sangat rentan terkena *bully* oleh lingkungan sekitar khususnya dari teman – teman satu pergaulan.

Generasi saat ini mereka tidak tersinggung jika mereka disakiti oleh orang lain, tetapi yang tersinggung adalah lingkungan mereka seperti teman satu “geng” menjadikan mereka marah dan

tidak mampu bersungguh – sungguh dalam belajar (Kartono, 2014). Haavind (2014) juga mengatakan bahwa teman ini bisa menjadi kunci dalam seseorang bisa memahami proses belajar dikelas dan juga meningkatkan konsentrasi saat menerima pelajaran. Lingkungan pergaulan remaja sangat mempengaruhi perilaku remaja, hal ini dikarenakan lingkungan pergaulan berdampak negatif seperti perkelahian antar kelompok dan positif seperti dapat meningkatkan konsentrasi dan prestasi belajar di sekolah.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian sebesar 87 orang yang menjadi korban *bully* didapatkan jumlah laki – laki 37 siswa dan perempuan sebanyak 50 siswa. Hasil ini sesuai dengan Centers For Disease Control and Prevention (2016) menyebutkan bahwa perempuan lebih banyak terkena *bully* dengan jenis *verbal bully* dan juga *bully* dengan lingkungan sekitarnya, dan juga perempuan mendapatkan pengalaman *bully* lebih sering lewat *cyber* dibandingkan dengan laki – laki. Rosen, DeOrnellas, & Scott (2017) juga mengatakan bahwa perempuan lebih sering terkena *bully* di lingkungan pertemanan mereka dibanding laki - laki.

Klein (2012) juga mengatakan bahwa perempuan sering mengalami *bully* terutama kekerasan seksual seperti pelecehan, pembuatan *stereotype* negatif, menjadi kambing hitam atas segala nama seksualitas. Illich (2018) menyebutkan bahwa perempuan sudah sering dijadikan objek *bully* karena *stereotype* Indonesia yang menyebutkan bahwa perempuan adalah makhluk tidak berdaya. Perempuan lebih rentan terkena *bully* secara verbal dibandingkan dengan fisik atau kontak langsung.

Laki- laki juga dapat menjadi korban *bully* sesuai dengan penelitian oleh (Larasati, 2016) didapatkan bahwa anak laki –laki lebih banyak menjadi korban *bully* terutama *bully* secara fisik. Perilaku *bully* ini tidak hanya antara laki-laki dan laki- laki serta perempuan dan perempuan,

tetapi sering sekali antara laki – laki membully perempuan dan sebaliknya. Remaja yang melakukan *bully* dikarenakan mereka cenderung mencari perhatian kepada lawan jenis, kegiatan ini dilakukan untuk menggoda mereka agar saling tertarik dengan mereka (Sarwono, 2011). Laki – laki dan perempuan beresiko menjadi korban *bully* serta mereka memiliki resiko menjadi pelaku *bully*.

c. Kelas

Hasil dari 87 siswa didapatkan persebaran kelas paling dominan adalah di kelas VII sebanyak 50 siswa. Adcock & Tucker (2019) mengatakan siswa kelas VII ini banyak terkena *bully* dikarenakan masa peralihan dari kelas 6 SD menjadi kelas 1 SMP yang semula mereka menjadi yang paling tua dikelas kemudian menjadi yang paling muda di kelas, pada masa peralihan ini siswa kelas VII lebih sering di *bully* oleh tingkat yang lebih tinggi di jenjang SMP. Gordon (2018) juga mengatakan bahwa siswa kelas VII ditemukan sering menjadi korban *bully*. Peralihan dari kelas 6 SD membuat mereka lebih ekstra dalam beradaptasi di lingkungan yang baru untuk mencari teman dan membentuk perkumpulan “geng” (Yusuf, 2011). Peralihan tersebut membuat mereka masih memikirkan kejadian di sekolah sebelumnya sehingga mereka belum bisa “*move on*” dari kejadian yang dulu mereka alami di sekolah yang lalu.

Siswa yang lebih junior menjadi sasaran *bully* oleh kakak tingkat saat tahun ajaran baru (Schott & Sndergaard, 2014). Haavind (2014) menjelaskan bahwa masa ini merupakan masa transisi untuk mencari teman dan bahkan mereka cenderung mencari sahabat dalam jangka waktu beberapa tahun selama mereka di sekolah menengah. Siswa kelas VII merupakan awal mereka untuk mulai menemukan teman di lingkungan baru.

2. Gambaran Konsentrasi Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan

Hasil penelitian menunjukkan dari 87 siswa didapatkan tingkat konsentrasi paling dominan adalah cukup dengan

persentase 70% siswa. Konsentrasi mereka tergolong cukup yang berarti saat pengisian kuesioner siswa cenderung tidak mempunyai masalah dalam berkonsentrasi saat belajarnya. Rohmah (2015) menjelaskan bahwa konsentrasi belajar dipengaruhi beberapa faktor seperti kurang sarapan, permasalahan keluarga, permasalahan teman sebaya dan yang lainnya. Maryani (2018) menyebutkan bahwa konsentrasi belajar merupakan faktor internal dalam proses belajar seseorang. Konsentrasi dalam belajar hanya satu dari sekian faktor kesuksesan dalam belajar.

Kompri (2017) menjelaskan bahwa untuk memperoleh konsentrasi yang bagus dalam belajar, siswa harus mempunyai minat yang tinggi terhadap mata pelajaran serta harus menyukai apa yang guru ajarkan bukan siapa yang mengajar. Slameto (2015) juga mengatakan bahwa konsentrasi belajar yang baik juga harus diawali dengan kecintaan pada pelajaran yang mereka sukai sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh dalam belajar seperti mengantuk, berbicara dalam kelas, keluar kelas, dan tidur saat pelajaran. Tinggi atau rendahnya tingkat konsentrasi seseorang ditentukan dari kemampuan siswa menyimak pelajaran yang diberikan (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Pelajar yang sedang melaksanakan aktifitas belajar disarankan untuk tetap fokus pada pelajaran, sehingga mampu mendapatkan informasi mengenai pelajaran secara lebih maksimal.

3. Hubungan *Bully* dengan Konsentrasi Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan

Hasil yang didapatkan oleh peneliti bahwa tidak terdapat hubungan *bully* terhadap konsentrasi belajar siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan. Penelitian yang dilakukan Amrina (2014) terkait pengaruh perilaku *bully* terhadap motivasi belajar siswa hasil penelitian ini menunjukkan angka $p = 0,055$ menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh perilaku *bully* dengan motivasi belajar siswa. Subjek

penelitian yang diteliti oleh peneliti sama dengan peneliti ini adalah kelas VII dengan tingkat motivasi belajar sangat tinggi 2%, tinggi 35%, sedang 40%, rendah 17%, dan sangat rendah 6%. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa *bully* tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sejalan dengan yang diteliti oleh peneliti bahwa *bully* tidak ada hubungan dengan konsentrasi belajar siswa. Tingginya kejadian *bully* tidak ada pengaruh maupun hubungan dengan motivasi dan konsentrasi belajar siswa di dalam kelas.

Penelitian yang dilakukan Larasati (2016) terkait hubungan korban *bully* dengan prestasi belajar pada remaja dan didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara korban *bully* dengan prestasi belajar pada remaja. Mayoritas usia siswa yang menjadi korban *bully* pada penelitian Larasati (2016) adalah usia 12-14 tahun dengan jumlah siswa yang menjadi korban *bully* sebanyak 40 siswa. Siswa yang diteliti pada penelitian ini sama dengan hasil yang didapatkan peneliti korban *bully* mayoritas berusia 12-15 tahun. Remaja pada rentang usia 12-15 tahun beresiko terkena *bully* oleh teman – temannya.

Bully tidak berhubungan secara langsung tetapi mempunyai dampak seperti menurunnya konsentrasi dalam pelajaran (Arya, 2018). Sudarsono (2015) juga menyebutkan bahwa perilaku *membully* yang dilakukan oleh orang tua ke anak, teman ke teman yang lainnya akan berpengaruh dalam proses belajarnya di kelas. Sari (2019) menyebutkan ada beberapa aspek yang mendukung konsentrasi belajar itu ada 7 yaitu perhatian penuh pada pelajaran, terus menerus fokus pada pelajaran, perhatian dan menghormati guru ketika sedang berbicara, mengikuti petunjuk atau arahan guru, mampu menerima materi pelajaran, menahan berbagai gangguan dikelas, kemampuan mengingat. Aspek yang paling dominan mendukung konsentrasi belajar siswa adalah aspek dimana siswa mengikuti petunjuk atau arahan guru.

Masalah yang dialami siswa sehingga tidak bisa berkonsentrasi itu tidak hanya *bully* ada juga masalah keluarga yang tidak harmonis, siswa itu memiliki tanggungan lain seperti harus menghidupi keluarganya sehingga dia kelelahan didalam kelas (Saroni, 2019). Dumont (2017) juga menyebutkan bahwa untuk bisa berkonsentrasi saat belajar menggunakan metode yang baik dan harus tidak memikirkan masalah yang sedang mereka punya.

4. Kekuatan Penelitian

- a. Penelitian tentang hubungan *bully* dengan konsentrasi belajar siswa SMP ini belum pernah diteliti.
- b. Kerjasama yang baik antara peneliti dengan pihak sekolah dalam hal ini guru BK SMP Muhammadiyah 1 Seyegan dan responden.

5. Kelemahan Penelitian

- a. Peneliti tidak memperhatikan terkait variabel – variabel pengganggu yang mempengaruhi hasil penelitian.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner sebagai instrumen tanpa melakukan wawancara yang mendalam kepada responden.
- c. Faktor pengganggu yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti pada saat siswa mengisi kuesioner, peneliti mengawasi serta menegur siswa apabila terdapat siswa yang melihat jawaban teman mereka dalam pengisian kuesioner tetapi masih ada siswa yang melihat jawaban temannya

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik demografi hasil penelitian ini berjumlah 87 siswa yang menjadi korban *bully* dengan mayoritas usia 12-14 tahun sebanyak 71 siswa, mayoritas jenis kelamin perempuan sebanyak 50 siswa, dan sebagian besar ada di kelas VII sebanyak 50 orang.
2. Tingkat konsentrasi belajar siswa sebagian besar berada di kategori cukup.
3. Tidak terdapat hubungan *bully* dengan konsentrasi belajar siswa SMP Muhammadiyah 1 Seyegan.

B. Saran

Siswa dapat mengontrol diri dalam bersosialisasi dan lebih bijak dalam berteman agar tidak melukai teman dengan perkataan maupun perbuatan mereka. Selain itu remaja juga harus taat pada guru supaya semangat dalam belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adcock, S. S., & Tucker, C. (2019). *Counseling Children and Adolescents*. California: SAGE Publication.
- Amrina, P. (2014). Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP N 31 Samarinda.
- Argianti, S. (2010). Study Perilaku Bullying pada Siswa SMA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 54-62.
- Arya, L. (2018). *Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti*
- Bullying di Sekolah*. Mojokerto: Sepilar Publisher House.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dumont, T. Q. (2017). *The Power Of Concetration Rahasia Terbesar Kekuatan Konsentrasi*. Sleman: Bright Publisher.
- Gladden, R. M., Vivolo-Kantor, A. M., Hamburger, M. E., & Lumpkin, C. D. (2014). *Bullying Surveillance Among Youths : Uniform Definitions For Public Health And Recomended Data Elements*. Atlanta: National Center for Injury Prevention and Control, Center for Disease Control, United States Department of Education.
- Gordon, J. U. (2018). *Bullying Prevention and Intervention at School Integrating Theory and Research into Best Practices*. Ghana: Springer Nature Switzerland AG.
- Haavind, H. (2014). *School Bullying New Theories in Context*. United Kingdom: CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS.
- Halimatunnisa, M. (2017). Hubungan Lingkungan Belajar dengan Konsentrasi Belajar Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Illich, I. (2018). *Matinya Gender*. Pustaka Pelajar.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial II : Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

- Klein, J. (2012). *The Bully Society School Shooting and the Crisis of bullying in America's Schools*. New York and London: New York University Press.
- Kompri. (2017). *Belajar ; Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Larasati, A. A. (2016). Hubungan antara Korban Bullying dengan Prestasi Belajar pada Remaja Usia 12-15 Tahun di SMP Negeri 15 Yogyakarta.
- Maryani, I. (2018). *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: K-Media.
- Pegis, J. (2014). *Straight Talk About Bullying*. Canada: Crabtree Publishing Company.
- Perdew, L. (2014). *BULLYING*. Minnesota: Abdo Publishing.
- Prevention, C. F. (2016). *Youth Risk Behavior Surveillance*. Atlanta: The Centers for Disease Control
- Rohmah, N. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Sleman: Kalimedia.
- Rosen, L. ..., DeOrnellas, K., & Scott, S. R. (2017). *Bullying in School*. Texas Woman's University Denton, Texas, USA: Palgrave Macmillan.
- Sari, E. P. (2019). *Studi Deskriptif tentang Konsentrasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 2 Gamping*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Schott, R. M., & Sndergaard, D. M. (2014). *School Bullying : New Theories in Context*. Cambridge University Press.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Sudarsono. (2015). *Kenakalan Remaja : Prevelensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- WHO. (2017). *Mental Health Status of Adolescents in South-East Asia: Evidence for Action*. Bangladesh: WHO.
- Wiyani, N. A. (2014). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.